

DINAMIKA BAHASA REMAJA DI ERA DIGITAL: TANTANGAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MENENGAH

Rulyandi ✉, Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

✉ rulyandi@iaihnw-lotim.ac.id

Vol. 2, No. 1 (2025): Mei- Juli

Abstrak. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara remaja berkomunikasi, terutama melalui media sosial yang melahirkan tren bahasa baru yang cenderung tidak baku. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika penggunaan bahasa oleh remaja dalam ruang digital serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penggunaan bahasa Indonesia baku dalam konteks pendidikan menengah. Penelitian dilakukan di MTs Negeri 2 Lombok Timur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap praktik berbahasa siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksposur intensif terhadap bahasa media sosial memengaruhi struktur, pilihan kata, dan gaya komunikasi siswa, sehingga menurunkan konsistensi penggunaan bahasa baku dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi literasi bahasa digital dalam kurikulum dan penguatan peran guru dalam membimbing penggunaan bahasa yang sesuai kaidah dalam berbagai konteks.

Kata Kunci: *Bahasa Remaja, Era Digital, Bahasa Baku, Pendidikan Menengah, Media Sosial.*

Abstract. The digital age has significantly transformed how teenagers communicate, particularly through social media, which fosters the emergence of non-standard language trends. This study aims to examine the dynamics of youth language use in digital spaces and to identify the challenges associated with using standard Indonesian within the context of secondary education. The research was conducted at MTs Negeri 2 Lombok Timur using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation of students' language practices. The findings reveal that intensive exposure to social media language influences students' linguistic structures, vocabulary choices, and communication styles, resulting in decreased consistency in using standard language in educational settings. The study recommends integrating digital language literacy into the curriculum and strengthening the role of teachers in guiding proper language use across various contexts.

Keywords: *Youth Language, Digital Era, Standard Language, Secondary Education, Social Media*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya merepresentasikan pikiran dan perasaan, tetapi juga mencerminkan budaya serta dinamika sosial masyarakat yang menggunakannya (Davydova, 2025; Sefrianus Rianto & I Made Juliarta, 2024; Vintar, 2019). Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia memegang peran sentral sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam bentuk baku, menjadi tuntutan yang tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan formal. Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir, khususnya dengan hadirnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam cara berbahasa, terutama di kalangan remaja (Livingstone, 2024; McNeilly et al., 2023; Vintar, 2019).

Remaja sebagai kelompok usia yang tengah berada dalam fase pencarian jati diri memiliki kecenderungan tinggi dalam mengikuti tren, termasuk dalam hal berbahasa. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook menjadi ruang komunikasi dominan bagi remaja masa kini. Di dalam ruang ini, bahasa mengalami transformasi: singkatan, serapan bahasa asing, bentuk ekspresif nonbaku, hingga penggunaan simbol dan emoji menjadi bagian dari gaya komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menimbulkan

pergeseran dalam sikap dan kebiasaan berbahasa, di mana bentuk-bentuk bahasa yang menyimpang dari kaidah baku dianggap sebagai sesuatu yang wajar, bahkan dianggap kreatif dan ekspresif (Han, 2021; Hasjim et al., 2024; Jasmine Azizah Nur Inayah et al., 2024).

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa era digital memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan gaya bahasa manusia. Marcos (2024), dalam ulasannya yang berjudul *The Language Development in the Digital Age*, menekankan bahwa bahasa mengalami akselerasi perubahan struktural dan pragmatis sebagai dampak dari media sosial yang berbasis teks instan dan simbol visual. Han (2024) menguatkan pandangan tersebut dengan menunjukkan bagaimana bentuk media—teks, gambar, dan video—secara simultan membentuk metode komunikasi yang semakin multimodal dan menjauh dari bentuk bahasa baku. Selain itu, Salfin, Kurniadi, dan Erwin (2024) dalam kajian literturnya menguraikan bahwa penggunaan teknologi secara intensif dapat mengubah pola komunikasi manusia secara mendasar, termasuk pergeseran nilai terhadap formalitas bahasa. Sementara itu, studi longitudinal oleh King, Romski, dan Sevcik (2020) menunjukkan bahwa eksposur jangka panjang terhadap komunikasi digital sejak usia dini dapat berdampak pada konsistensi penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan.

Kajian-kajian tersebut sebagian besar bersifat umum dan belum secara spesifik mengaitkan pengaruh tersebut dengan konteks pendidikan menengah di Indonesia, khususnya dalam penguasaan Bahasa Indonesia baku di lingkungan madrasah. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara khusus dinamika penggunaan bahasa remaja di ruang digital dan tantangan dalam mempertahankan penggunaan bahasa baku di lingkungan pendidikan, dengan locus di MTs Negeri 2 Lombok Timur.

Dalam konteks pendidikan, pergeseran tersebut menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, sistem pendidikan menuntut peserta didik untuk mampu menggunakan Bahasa Indonesia baku dalam aktivitas akademik seperti menulis karya ilmiah, menyusun laporan, dan berkomunikasi formal di lingkungan sekolah. Di sisi lain, realitas sosial yang dihadapi remaja—terutama melalui interaksi digital—mendorong penggunaan bahasa yang lebih fleksibel, informal, dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan formal. Ketegangan antara dua arus ini, antara tuntutan normatif dan realitas sosial, menciptakan persoalan yang perlu dikaji secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana dinamika berbahasa siswa di ruang digital mempengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan Bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah. Fokus utama diarahkan pada bentuk-bentuk penyimpangan bahasa yang sering muncul, faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan tersebut, serta tantangan yang dihadapi guru dan lembaga pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa baku. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menangkap realitas sosial-linguistik yang dialami siswa secara utuh dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik dan pendidikan bahasa di era digital, tetapi juga menawarkan pemahaman empiris yang relevan bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam merumuskan strategi pembelajaran bahasa yang adaptif namun tetap menjaga standar kebahasaan yang benar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan bahasa Indonesia oleh remaja di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan menengah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan dinamika sosial-linguistik yang tidak dapat diukur secara numerik, tetapi dapat dijelaskan melalui interpretasi kontekstual berdasarkan data lapangan (K. Yin, 2018; W. Creswell, 2012).

Menurut Bogdan dan Biklen (2007), penelitian kualitatif sangat sesuai untuk mengamati interaksi sosial dan makna subjektif yang muncul dari praktik keseharian, termasuk dalam konteks bahasa. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap tepat untuk menelusuri bagaimana bahasa siswa dibentuk oleh lingkungan digital dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecenderungan Penggunaan Bahasa Tidak Baku di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTs Negeri 2 Lombok Timur terbiasa menggunakan bahasa tidak baku dalam aktivitas media sosial mereka. Ungkapan seperti “gw”, “lu”, “btw”, “gaes”, serta singkatan seperti “wkwk”, “bsk” (besok), dan “kmrn” (kemarin) sangat dominan muncul dalam komunikasi mereka di platform seperti WhatsApp, TikTok, dan Instagram. Selain itu, siswa juga kerap mengganti ekspresi verbal dengan emotikon dan stiker untuk menyampaikan perasaan atau tanggapan. Kebiasaan ini muncul secara spontan dan berulang dalam percakapan digital antarsiswa, bahkan dalam forum-forum yang semestinya bersifat formal seperti grup kelas atau diskusi pembelajaran daring.

Fenomena penggunaan bahasa tidak baku ini memperlihatkan adanya pengaruh signifikan media sosial terhadap pola komunikasi remaja. Han (2021) menegaskan bahwa media sosial memicu pergeseran cara berkomunikasi dari bentuk yang panjang dan formal menuju ekspresi yang pendek, padat, dan visual. Sementara itu, Salfin et al. (2024) menyebutkan bahwa meskipun hal ini menunjukkan efisiensi dalam penyampaian pesan, namun struktur kebahasaan yang formal kerap dikorbankan. Dalam konteks pendidikan, kebiasaan ini dapat menurunkan kepekaan siswa terhadap norma kebahasaan baku dalam Bahasa Indonesia, yang semestinya menjadi fokus dalam pembelajaran bahasa di tingkat madrasah (Anggraini et al., 2024; Dewi & Setiawan, 2021; Joshi & Neupane, 2024).

Melalui temuan ini, peneliti menilai bahwa kebiasaan berbahasa tidak baku yang masif di media sosial menandai terjadinya naturalisasi bentuk-bentuk komunikasi baru yang lebih adaptif terhadap teknologi dan konteks digital. Dalam jangka panjang, jika tidak disertai dengan strategi pendidikan bahasa yang responsif, kecenderungan ini dapat mengikis kemampuan siswa dalam membedakan konteks formal dan informal dalam berbahasa. Marcos (2024) mengingatkan bahwa tanpa adanya pendidikan literasi bahasa yang adaptif terhadap zaman, siswa akan mengalami degradasi kompetensi dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar pembelajaran bahasa Indonesia di madrasah tidak hanya fokus pada aturan normatif, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan kontekstual yang melibatkan praktik berbahasa di media digital secara kritis dan reflektif.

Persepsi Siswa terhadap Bahasa Baku

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, diketahui bahwa mayoritas siswa memandang bahasa baku sebagai sesuatu yang terlalu formal dan kurang relevan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial. Beberapa siswa menyebut bahwa penggunaan bahasa baku terasa “membosankan”, “kaku”, bahkan “tidak gaul”. Sebaliknya, mereka merasa lebih nyaman dan ekspresif saat menggunakan bahasa tidak baku atau bahasa gaul dalam percakapan daring dan luring. Hanya sebagian kecil siswa yang menganggap bahwa bahasa baku penting untuk situasi formal, seperti saat ujian atau membuat surat resmi.

Temuan ini menunjukkan bahwa terjadi jarak psikologis antara siswa dan bahasa baku. Dalam perspektif sosiolinguistik Bogdan & Biklen (2007), persepsi terhadap bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat bahasa digunakan. Siswa mengasosiasikan bahasa baku dengan dunia akademik dan formalitas, bukan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Ini memperkuat pandangan bahwa bahasa tidak hanya sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai simbol sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, identitas kelompok, dan dinamika media (Malik, 2009; Susanto, 2020; Wang, et al., 2018; Zhang & Policarpio, 2025).

Peneliti menilai bahwa persepsi negatif terhadap bahasa baku bukanlah semata-mata persoalan linguistik, tetapi juga cerminan dari kurangnya integrasi konteks kehidupan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Jika bahasa baku terus diposisikan secara terpisah dari kehidupan nyata siswa, maka motivasi untuk menguasainya pun akan semakin menurun. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih komunikatif dan kontekstual, di mana bahasa baku tidak hanya diajarkan sebagai aturan, tetapi juga dipraktikkan dalam situasi yang dekat dengan kehidupan siswa—termasuk melalui proyek literasi digital, dialog kreatif, dan refleksi bahasa di media sosial.

Pengaruh Lingkungan Digital terhadap Kemampuan Bahasa Formal

Hasil analisis terhadap penugasan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan adanya penurunan kualitas dalam penggunaan unsur-unsur bahasa formal, seperti ketepatan tanda baca, struktur kalimat yang sistematis, dan pilihan kosakata baku. Gejala yang menonjol adalah banyaknya penggunaan bentuk singkatan tidak baku, frasa gaul, dan struktur kalimat yang terfragmentasi—khas bahasa media sosial. Hal ini menandakan adanya transfer negatif dari kebiasaan berbahasa di ranah digital ke ranah akademik yang menuntut ketelitian dan kepatuhan terhadap norma kebahasaan.

Fenomena ini sejalan dengan temuan King et al. (2020), yang mencatat bahwa paparan media digital secara terus-menerus dapat memengaruhi keterampilan komunikasi anak dan remaja, khususnya dalam hal ketepatan dan kelengkapan ekspresi formal. Dalam konteks ini, siswa mengalami semacam *interferensi digital*, yakni kesulitan dalam beralih dari gaya bahasa informal yang digunakan di media sosial ke bentuk bahasa formal yang diperlukan dalam lingkungan akademik. Gangguan ini tidak hanya bersifat teknis-linguistik, melainkan juga menyentuh aspek sikap, seperti menurunnya sensitivitas terhadap pentingnya akurasi berbahasa dan kepatuhan

terhadap kaidah formal (De Velazco et al., 2024; Nasri, 2024; Nasri et al., 2025; Rasyidi et al., 2025; Zhang & Policarpio, 2025).

Peneliti menilai bahwa kecenderungan ini merupakan tantangan serius dalam pengajaran bahasa Indonesia. Dunia digital yang semakin mendominasi interaksi remaja menghadirkan ekosistem bahasa alternatif yang sering kali bertentangan dengan norma kebahasaan baku. Maka, penting bagi guru untuk tidak sekadar menegur kesalahan linguistik, melainkan juga membekali siswa dengan kemampuan *code-switching*, yaitu keterampilan menyesuaikan gaya bahasa sesuai konteks komunikasi. Selain itu, integrasi aktivitas pembelajaran berbasis digital dengan penguatan kesadaran berbahasa formal dapat menjadi strategi pedagogis yang lebih efektif dan kontekstual dalam menghadapi tantangan era digital.

Tabel 1. Kecenderungan Penggunaan Bahasa Tidak Baku di Media Sosial
(Responden: 60 siswa)

Jenis Bahasa Tidak Baku	Persentase Pengguna (%)
Singkatan informal (kmrn, bsk)	88%
Kata slang (wkwk, gaes, dll)	82%
Penggunaan emotikon/stiker	91%
Kata ganti nonbaku (gw, lu)	85%

Tabel di atas menampilkan hasil temuan utama dari penelitian mengenai dinamika bahasa remaja di era digital dan tantangan penggunaan bahasa Indonesia baku di MTs Negeri 2 Lombok Timur. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (65%) lebih sering menggunakan bahasa tidak baku saat berinteraksi di media sosial dibandingkan dengan penggunaan bahasa baku. Selain itu, hanya 15% siswa yang menyatakan secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi daring.

Salah satu hal yang mencolok adalah bahwa meskipun 75% siswa memahami perbedaan antara bahasa baku dan tidak baku, namun pemahaman tersebut tidak selalu diikuti oleh praktik kebahasaan yang sesuai. Hal ini diperkuat oleh temuan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa siswa cenderung mengabaikan kaidah kebahasaan formal dalam penulisan maupun percakapan daring, karena pengaruh kuat dari kebiasaan berbahasa di media sosial (Arginbekova et al., 2023; Nasri, 2020, 2022; Prasetyo Nugroho & Halwati, 2023; 'Transformation of Da'wah through Digital Space', 2024).

Hasil ini memperkuat pandangan Marcos (2024) bahwa perkembangan bahasa di era digital ditandai dengan pergeseran struktur dan norma bahasa akibat intensitas komunikasi informal. Penelitian Han (2024) juga menegaskan bahwa gaya komunikasi berbasis teks, gambar, dan video turut mendorong lahirnya bentuk-bentuk baru ekspresi bahasa yang lebih fleksibel dan kontekstual, namun seringkali menyimpang dari struktur bahasa standar. Dengan demikian, tabel ini tidak hanya memberikan gambaran statistik penggunaan bahasa di kalangan remaja, tetapi juga menjadi dasar penting untuk memahami tantangan pedagogis dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih adaptif dan kontekstual di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika bahasa remaja di era digital menunjukkan adanya kecenderungan dominan terhadap penggunaan bahasa tidak baku, khususnya dalam interaksi di ruang digital seperti media sosial dan platform pesan instan. Meskipun sebagian besar siswa memiliki pemahaman konseptual mengenai perbedaan antara bahasa baku dan tidak baku, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terefleksi dalam praktik berbahasa mereka sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh konteks komunikasi digital yang lebih permisif, cepat, dan informal.

Penggunaan bahasa tidak baku tidak hanya mencerminkan kebebasan ekspresi remaja dalam ruang digital, tetapi juga menunjukkan adanya tantangan serius dalam upaya pelestarian dan pembiasaan bahasa Indonesia baku, terutama di lingkungan pendidikan menengah. Guru dan lembaga pendidikan menghadapi dilema antara membina kemampuan bahasa formal dan mengakomodasi realitas linguistik siswa yang terus berubah. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif, kontekstual, dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Strategi ini harus mampu menjembatani antara idealisme penggunaan bahasa baku dengan praktik kebahasaan remaja yang berkembang secara dinamis di era digital. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda tetap memiliki kompetensi bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa kehilangan relevansi dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i2.212>
- Anggraini, T., Ahmad, M., & Hanafi, I. (2024). Digital Literacy and Teaching Experience as Predictors of Pedagogical Competence in the Digital Era. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(02), 295–306. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i02.10795>
- Arginbekova, G., Amitov, S., Kyndybayeva, R., & Bakbergen, K. (2023). Human values in the age of digitalization. *Scientific Herald of Uzhhorod University Series Physics*, 2024(55), 2275–2284. <https://doi.org/10.54919/physics/55.2024.227oh5>
- Arslan, E. (2022). Validity and Reliability in Qualitative Research. *Pamukkale University Journal of Social Sciences Institute*. <https://doi.org/10.30794/pausbed.1116878>
- B. Miles, M., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. SAGE Publications, Ltd.
- B. Miles, M., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. SAGE Publications, Ltd.
- C. Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, 5th ed. Pearson Education.
- Davydova, J. (2025). EFL Adolescents' Use of English in the Era of New Digital Media: An Empirical Investigation. *International Journal of Applied Linguistics*, 35(2), 617–628. <https://doi.org/10.1111/ijal.12649>
- De Velazco, J. J. H. G., Jaimes, E. R. C., & Pertuz, A. A. Á. (2024). Digital Transformation: Participatory Actions Based on the Uses of Information and Communications Technologies (ICT). *Procedia Computer Science*, 231, 545–552. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.12.248>
- Dewi, R. S., & Setiawan, E. (2021). Transformasi Digital dalam Pembelajaran: Tantangan dan Strategi Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 101–115.
- Han, Y. (2021). Understanding multilingual young adults and adolescents' digital literacies in the wilds: Implications for language and literacy classrooms. *Issues and Trends in Learning Technologies*, 9(1). https://doi.org/10.2458/azu_itt_v9i1_han

- Han, Y. (2024). The Impact of Digital Media on Language Styles and Communication Methods Based on Text, Image, and Video Forms. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 40(1), 211–219. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/40/20240754>
- Hasjim, M., Hasyim, M., L., K., Rabiah, S., & Nadaring, H. (2024). The Impact of Social Media Usage Among Teenagers on the Indonesian Language in The Digital Era. *Journal of Ecohumanism*, 3(8). <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.5093>
- Jasmine Azizah Nur Inayah, Ahmad Fadhel Arifin, Muhammad Rikki Akbar, Zulfania Andriani Safitri, Alika Rafeyfa Erina, & Dewi Puspa Arum. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 110–119. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.175>
- Joshi, D. R., & Neupane, U. (2024). Synthesis Review of Digital Frameworks and DEPSWALIC Digital Competency Framework for Teachers from Basic to University Level. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4886322>
- K. Yin, R. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. SAGE Publications, Ltd.
- King, M., Ronski, M., & Sevcik, R. A. (2020). Growing up with AAC in the digital age: A longitudinal profile of communication across contexts from toddler to teen. *Augmentative and Alternative Communication*, 36(2), 128–141. <https://doi.org/10.1080/07434618.2020.1782988>
- Livingstone, S. (2024). Reflections on the meaning of “digital” in research on adolescents’ digital lives. *Journal of Adolescence*, 96(4), 886–891. <https://doi.org/10.1002/jad.12322>
- Malik, K. (2009). Changing Profile Of Teachers In The Digital Age. *I-Manager's Journal of Educational Technology*, 5(4), 45–52. <https://doi.org/10.26634/jet.5.4.833>
- Marcos, L. (2024). *The Language Development in the Digital Age: A Review*. Social Sciences. <https://doi.org/10.20944/preprints202407.0074.v1>
- McNeilly, E. A., Mills, K. L., Kahn, L. E., Crowley, R., Pfeifer, J. H., & Allen, N. B. (2023). Adolescent Social Communication Through Smartphones: Linguistic Features of Internalizing Symptoms and Daily Mood. *Clinical Psychological Science*, 11(6), 1090–1107. <https://doi.org/10.1177/21677026221125180>
- Nasri, U. (2020). *Philosophy is Mother of Science's: Pengantar Filsafat*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2022). *Philosophy of Education*. CV. Haramain Lombok.
- Nasri, U. (2024). Sasak Language in Rituals and Traditions: An Anthropological Analysis of Communication in the Lombok Community. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 89–99. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.89-99>
- Nasri, U., Fahrurrozi, Haryadi, L. F., Hajras, M., & Ramdana, S. (2025). Integrating classical islamic texts and digital technology revitalization of kutub al-turats in ma'had dār al-qur'ān wa al-ḥadīth NW Anjani Lombok. *Al-MISBAH: Jurnal Islamic Studies*, 13(1), 45–57. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v13i1.13029>
- Porter, S. (2007). Validity, trustworthiness and rigour: Reasserting realism in qualitative research. *Journal of Advanced Nursing*, 60(1), 79–86. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04360.x>
- Prasetyo Nugroho, A. R. B., & Halwati, U. (2023). Komunikasi Dakwah Islam pada Masyarakat Milenial di Era Globalisasi. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 4(1), 33–45. <https://doi.org/10.24090/icodev.v4i1.8547>
- Rasyidi, A. H., Nasri, U., & Haris, A. (2025). Formulation of Islamic Educational Thought: An Approach and Literature Review in Islamic Educational Practice. *Journal of Islamic Religious Studies*, 2(2), 203–216.
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Salfin, S., Kurniadi, P., & Erwin, E. (2024). Language Development in the Digital Age, A Literature Review on the Influence of Technology on Human Communication. *Sciences Du Nord Humanities and Social Sciences*, 1(01), 01–07. <https://doi.org/10.58812/0yhk5d80>
- Sefrianus Rianto & I Made Juliarta. (2024). The Impact of Social Media on Language Use Among Teenagers. *Focus Journal Language Review*, 2(2). <https://doi.org/10.62795/fjlg.v2i2.297>
- Susanto, A. (2020). *Pengembangan Pembelajaran Abad 21: Teori dan Praktik dalam Konteks Digital Learning*. Kencana.
- Transformation of Da'wah through Digital Space. (2024). In Q. Qudratullah & S. Syam, *Advances in Digital Transformation—Rise of Ultra-Smart Fully Automated Cyberspace*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1004208>

- Vintar, Š. (2019). Language in the age of dataism. *Slovenščina 2.0: Empirical, Applied and Interdisciplinary Research*, 7(1), 126–143. <https://doi.org/10.4312/slo2.0.2019.1.126-143>
- W. Creswell, J. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed. Pearson Education.
- Wang, M.-T., Degol, J. L., & Amemiya, S. (2018). Classroom Climate and Academic Achievement: A Review of the Literature. *Educational Psychology Review*, 30(13), 377–394.
- Wang, X., Li, X., Zhao, Y., Li, Y., & Zhang, B. (2019). Credibility Analysis of Air Quality Data Based on Improved Measurement Method. *2019 Chinese Control And Decision Conference (CCDC)*, 4421–4425. <https://doi.org/10.1109/CCDC.2019.8832967>
- Zan, S., & Zhang, X. (2018). Medical Data Quality Assessment Model Based on Credibility Analysis. *2018 IEEE 4th Information Technology and Mechatronics Engineering Conference (ITOEC)*, 940–944. <https://doi.org/10.1109/ITOEC.2018.8740576>
- Zhang, G., & Policarpio, P. (2025). Bridging Digital Skill Gaps in Vocational Education: A Study on English Teachers' Digital Pedagogical Competencies. *International Journal of Education and Humanities*, 5(1), 25–36. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v5i1.274>